

KEHIDUPAN KELUARGA SULTAN TERNATE ABAD 20

Jainul Yusup
Pheres Sunu Widjayengrono
email: timur.pustaka@gmail.com

Abstract

Ternate Sultanate is traditional government institution which are the center of cosmos and religion for Ternate society since centuries ago. In general Sultanate's society comprise of nobleman, a group which have linkage with sultan as family, ngofa or people, and slave. Nobleman specifically are appointed and cancelled by sultan. Sultan gives certain titles corresponding with their position.

Keywords: sultanate, family, politics

Pendahuluan

Kehidupan keluarga Ternate terdiri dari atas kelas penguasa pada tingkat atas yaitu Sultan beserta keluarganya yang disebut dengan golongan *Jou* dan para birokrat. Golongan *Dano*, yaitu keluarga cucu sultan dan anak yang dilahirkan dari putri sultan dengan orang dari luar lingkungan istana. Golongan *rakyat* yaitu mereka yang berada di luar golongan di atas, termasuk para anggota keluarga sultan yang telah melakukan kejahatan besar ataupun pelanggaran adat. Di samping ketiga golongan itu, ada golongan masyarakat yang dianggap sebagai *budak*.¹

Kesultanan Ternate merupakan satu lembaga pemerintahan tradisional, yang menjadi pusat tata kehidupan serta tata keagamaan yang dapat dihayati oleh masyarakat Ternate selama berabad-abad. Kesultanan Ternate didirikan pada pertengahan kedua abad XV. Sultannya yang pertama adalah Zainal Abidin memerintah dalam kurun waktu 1486-1500. Ketika berkuasa, Sultan Zainal Abidin tidak hanya melakukan perubahan dalam masalah gelar, tetapi juga melakukan beberapa perubahan lain yang mendasar. Perubahan-perubahan tersebut antara lain *pertama* menjadikan Islam sebagai agama resmi *Kedaton* Ternate dan sejak itu menjadi kesultanan. *Kedua* membentuk lembaga keagamaan kesultanan, yaitu *jolebe* atau *bobato akhirat*.² Tugas *Bobato Akhirat* adalah membantu sultan dalam masalah keagamaan. *Jolebe* atau *Bobato Akhirat* terdiri dari seorang *kalem* (Qadhi), empat orang imam,

¹ Istilah *Bobato* menurut R.Z. Leirissa dalam Syahril muhammad: sebagai "pengatur" dan mengandung arti penguasa, dalam penelitian ini kata yang digunakan sebagai padanannya adalah penguasa termasuk dalam lapisan bukan saja mereka yang "mengatur" soal-soal pemerintahan yang di distrik-distrik maupun di pusat-pusat kerajaan di namakan *bobato dunia*, tetapi mereka yang "mengatur" masalah keagamaan yang di namakan *bobato akhirat*, dalam struktur sosial Maluku, kurun waktu ini fungsi-fungsi politik tersebut tidak bisa disamakan dengan jabatan dalam masyarakat modern, tetapi lebih tepat disebut sebagai status saja. Lihat R.Z. Leirissa dalam Syahril Muhammad *Kesultanan Ternate, Sejarah Sosial Ekonomi dan Politik*. Yogyakarta: Ombak 2004. hlm 3.

² *Bobato Akhirat* berjubah putih. Dikatakan *bobato akhirat* karena ada lagi lembaga kesultanan yang bernama *bobato dunia* yang berjubah hitam. Tugas *bobato dunia* adalah membantu sultan dalam masalah pemerintahan. Lihat Darmawijaya. *Kesultanan Islam Nusantara* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2010), hlm. 120.

delapan orang khatib dan enam belas orang *moding*, yang membantu sultan menjalankan fungsi-fungsikeagamaan dan syariat Islam. *Ketiga*, menempatkan seorang sultan sebagai pembina agama Islam atau “Amir ad-Din” yang membawahi *jolebe*. Perubahan struktur dan kelembagaan kesultanan Ternate yang dilakukan oleh sultan Zainal Abidin ini juga diikuti oleh kerajaan-kerajaan yang ada di Maluku.

Kehidupan dalam kesultanan Ternate semasa Pemerintahan Kolonial Hindia Belanda merupakan hal yang menarik untuk dikaji, sebab merupakan sesuatu yang unik untuk masyarakat luar. Ada beberapa upacara/prosesi yang dilakukan pada waktu itu bisa menjadi acuan sampai sekarang. Pangeran-pangeran yang lebih rendah pangkatnya (kekuasaannya) memerintah di Halmahera, Morotai, Bacan dan Makian; juga raja-raja muda yang berkuasa di pulau-pulau yang jauh. Orang-orang kaya saling mempunyai hubungan berdasarkan darah dan perkawinan. Keluarga kerajaan memiliki kekayaan, kekuasaan dan kesenangan. Kehidupan mereka sangat feodal, yang selain memperoleh pengabdian dari rakyat. Mereka pun melaksanakan latihan-latihan dan ekspedisi kemiliteran, dan sebagainya.

Pada saat kesempatan upacara-upacara tertentu, maka para bangsawan itu senang memakai kostum yang indah terdiri dari kain sutra, salah satu bahan dagang penting asal Cina pada masa lalu, termasuk porselin, senjata, permata dan bulu burung cendrawasih. Setiap laki-laki yang menduduki suatu jabatan penting akan menyandang keris peninggalan leluhurnya, yaitu berupa sebilah pisau dengan sarungnya yang diberi hiasan indah kadang-kadang dengan emas atau permata. Para pengawal melengkapi diri mereka dengan pedang, tombak dan perisai. Ketika upacara-upacara yang amat penting para pelayan istana membawa dan memperlihatkan harta kekayaan istana yang terdiri dari porselin, celadon, perak dan emas, senjata-senjata, berbagai macam pusaka. Sebagian besar benda-benda ini dianggap memiliki kekuatan mistik, sehingga bila salah satu benda itu rusak atau hilang maka akan mereka menganggap sebagai suatu pertanda akan datang malapetaka. Para ulama berpakaian serba putih bergaya Arab (Alwi, 2005: 301-302).

Gaya kaum bangsawan memperlihatkan diri dihadapan masyarakat berupa prosesi kesultanan melalui istana, mesjid dan kota pada saat ada pelantikan Sultan, perkawinan, pemakaman dan lain-lain. Namun parade kebangsawanan di darat ini tidak dapat dibandingkan dengan kemegahanketika mereka berparade di laut. Kaicil dengan rombongannya sudah menyiapkan kora-kora berhias dan ratusan anak buahnya mengikuti dari belakang dengan perahu-perahu yang lebih kecil dan dihiasi dengan indah dan megah. Kora-kora yang dihias secara khusus benar-benar amat mengagumkan. Rombongan bangsawan duduk beralaskan bantal-bantal yang terbuat dari bahan yang amat halus di atas dek yang dipenuhi dengan baner dan bendera hias. Para pemusik, penari serta para pendayung bersama-sama mengikuti irama tabuhan gong dan tifa dengan amat indah. Selain itu di darat ada juga rombongan yang memainkan tarian cakalele. Tarian cakalele ini dimainkan oleh para prajurit, pemusik, penari dan acrobat yang membuat gerakan-gerakan seolah-olah sedang bertempursambil berprosesi melewati masyarakat yang sedang menonton. Untuk tarian cakalele mereka memakai pakaian, baner, senjata dan alat musik peninggalan masa Belanda. Kelengkapan ini sudah dianggap sebagai barang pusaka sehingga semuanya disimpan dengan baik dan tidak pernah diperlihatkan kepada umum kecuali bila dibarengi dengan upacara khusus (Alwi, 2005: 302-303)

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, masalah pokok yang akan diteliti adalah sejauh mana perubahan kehidupan bangsawan kesultanan Ternate

dalam kurun waktu abad 20. Dari masalah pokok tersebut, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan seperti kehidupan keluarga Kesultanan Ternate sebelum kedatangan Kolonial Belanda pada abad 20. Hal ini tentunya menggambarkan sejauhmana pengaruh kehidupan keluarga Kesultanan Ternate setelah kedatangan Kolonial Belanda dan kehidupan keluarga Kesultanan Ternate dalam kurunwaktu abad 20.

Kolonial Belanda di Ternate

Pada tahun 1599 kapal Belanda pertama yang tiba dipelabuhan Ternate di bawah pimpinan Wisbrand Van Marwij. Sesudah itu berturut-turut kapal-kapal Belanda selalu berdatangan dan kedudukan Belanda semakin kuat di Maluku.⁷ Tahun 1606 Spanyol menyerang Ternate dengan suatu kekuatan armada yang besar pada penyerangan ini, menyebabkan sultan Said Barakati ditangkap dan diasingkan ke Manila dan sejak itu Spanyol menguasai sebagian dari pulau Ternate.³ Menghadapi kekuatan Spanyol itu sultan Ternate yang baru mengadakan hubungan dengan Belanda dan berhasil mengadakan perjanjian dalam tahun 1607 di benteng Melayu Fort Orange isi perjanjian: Belanda diperbolehkan mendirikan benteng di Ternate, Belanda membantu dan melindungi dari kemungkinan ancaman Spanyol, Ternate mengakui pembesar-pembesar negeri Belanda, ongkos pemeliharaan tentara Belanda ditanggung oleh Ternate, Belanda memperoleh monopoli rempah-rempah. Untuk memperkuat dan memperbesar kekuasaan Belanda maka dalam tahun 1609 diadakan lagi suatu perjanjian guna memperkuat dan memperbaharui perjanjian tahun 1607. Monopoli perdagangan rempah-rempah adalah tujuan utama VOC. Maluku adalah sebagai sumber rempah-rempah harus di kuasai dengan perjanjian maupun dengan kekerasan.¹⁰ Untuk itu maka VOC berusaha :

1. Memperoleh monopoli produksi rempah-rempah yaitu rempah-rempah dijual kepada VOC.
2. Barang-barang import maupun eksport dipegang langsung oleh VOC
3. Hanya kapal-kapal VOC yang boleh mengangkut barang impor maupun ekspor.⁴

Kapitalisme dibangun atas dasar rasionalitas sedangkan imperialisme tidak, imperialisme didorong oleh keinginan untuk berperang, untuk membuktikan keperkasaan diri, pemikiran seperti ini jauh dari pikiran seorang kapitalis yang rasional, karena itulah setiap perang selalu secara sepihak di beri alasan sebagai perang untuk mempertahankan diri imperialisme dalam arti ekspansi sering kali menggunakan kekuatan militer untuk melakukan aneksasi ke negara-negara lain, ini sering tidak rasional karena secara ekonomis sering kali tidak menguntungkan pada manusia ada naluri agresif untuk menyerang dan berperang. Naluri ini terutama tumbuh subur di jaman dulu tentu saja ini berguna untuk mendapatkan sumber kehidupan, serta mempertahankan hidup, seperti halnya hewan di hutan, yang harus mencari makan dengan kekerasan.¹²

³ Yusuf Abdurahman, *Kesultanan Ternate Jou Ngon Kadad Madopo Fangare Ngom Kalam Madiki* (Motiverbond, 1322) (Manado: Media Pustaka, 2002), hlm.40

⁴ Valentijn dalam M. Yusuf Abdurahman, *Kesultanan Ternate Jou Ngon Kadad Madopo Fangare Ngom Kalam Madiki* (Motiverbond, 1322) (Manado, Media Pustaka, 2002), hlm. 40-41; Stibbe dalam Yusuf Abdurhman, *Op. Cit.*, hlm. 41

Sejalan dengan hegemoni belanda dalam pengaturan secara langsung eksistensi kerajaan, pengaturan terhadap kehidupan di eksploitasi secara tidak langsung dengan menggunakan perangkat lokal yang tentunya telah dipermudah dengan pengkemplangan wilayah pemukiman. Hampir sama dengan kebijakan yang diterapkan di Maluku Utara tidak hanya didasarkan identitas agama, melainkan juga ada dasar etnisitas. Jika di Ambon terdapat negeri Sarani dan negeri Salami, maka di Maluku Utara terdapat Kampung Jawa, Kampung Cina, Kampung Melayun Kampung Bugis, Kampung Makassar, Kampung Arab dan Kampung Ambon. Di mana dimaksud dan kebijakan itu tidak lain adalah untuk mempermudah pengawasan.⁵¹³

Pengambilan kebijakan itu di dasarkana pada alasan: *Pertama* pertanian negara Belanda menurun, Belanda berusaha meningkatkan perekonomiannya dengan cara menjadikan daerah jajahan sebagai wengawesest/induk, kedua bahan sistem liberal kurang cocok di terapkan pada masyarakat jajahan. Oleh sebab itu, Belanda menyesuaikan kebijakan politik kolonial dengan kondisi masyarakat setempat.

Sedemikian kuat juga fragmentasi sosial yang diciptakan oleh Belanda akibat politik anak emas hingga kemudian memunculkan banyak oportunistis penjiat yang sangat menyengsarakan rakyat kecil, bagaimana pun juga, Belanda hanya menginginkan konfrontasi terjadi di antara masyarakat atau masyarakat dengan elit kerajaan dan hukum langsung dengan dirinya. Maka dan itu kompeni menekankan Raja agar memeras para Bobato, dan para bobato menekan para Sangadji, untuk langsung memeras para rakyatnya.

Kehidupan Keluarga Sultan Ternate Sebelum Kolonial Belanda

Bangsawan selalu memiliki ruang hidup (*lebensraum habitus*), yang berada di dalam keraton, keraton bukanlah semata-mata bangunan warisan tradisi arsitektur abad XVII, melainkan sebuah ruang yang sejak kelahirannya di tata menurut filosofis kekuasaan pusat anutan, mitos sebagai pusat anutan menyebabkan keraton bukan semata-mata tempat, tinggal raja dan kerabatnya, melainkan juga dipandang sebagai negara itu sendiri. Bangsawan dengan kesultanan adalah satu kesatuan integral, yang saling menguatkan. Kebangsawan tidak akan mempunyai arti secara politis kalau ia tidak dikokohkan oleh keraton, yang dalam bahasa Clifford Geertz sebagai status sosial.⁶

Bahwa lapisan sosial tipis yang berada langsung di bawah raja merupakan kelas bangsawan. Mereka terdiri dan atas keluarga dan kerabat raja yang memperoleh gelar kebangsawannya secara diskriptif. Kelas ini mengenal jenjang-jenjang yang diatur secara hirarki, dan derajat pertama sampai derajat keempat. Pada saat kesempatan upacara-upacara tertentu, para bangsawan senang memakai kostum tertentu, para bangsawan senang memakai kostum indah terdiri dari kain sutra, salah satu bahan dagang penting asal Chinapada masa lalu, termasuk juga porselin, senjata, permata, dan bulu burung cendrawasih. Gaya kaum bangsawan memperlihatkan diri

⁵ Sri Yanurwati Yusup, *Konflik Maluku Utara Penyebab, Karakteristik, dan Penyelesaian Jangka Panjang* (Jakarta: LIPI, 2004), hlm. 41; Sri Yanurwati Yusup, *Op.Cit.*, hlm. 38-39

⁶ AA. GN An Dwy Payana, *Bangsawan dan Kuasa Kembalinya Para Ninggrar di Dua Kota* (Yogyakarta: Fire, 2000), hlm. 25

di hadapan masyarakat berupa prosesi kerajaan, perkawinan, pemakaman, namun parade kebangsawan di darat ini tidak dapat dibandingkan dengan kemegahan ketika mereka berparade di laut. Rombongan bangsawan duduk beralaskan bantal-bantal yang terbuat dari bahan yang amat halus di atas dek yang dipenuhi dengan baner dan bendera hias. Selain itu di daratan ada juga rombongan yang memakai tarian cakalele, pakaian yang digunakan dalam tarian cakalele adalah baner, senjata dan alat musik peninggalan masa Portugis dan Belanda. Kelengkapan ini sudah dianggap sebagai barang pusaka sehingga semuanya disimpan dengan baik dan tidak pernah diperlihatkan kepada umum kecuali bila dibarengi dengan upacara khusus.⁷

Para pemangku agama yang masih berdarah bangsawan mengenakan ikat kepala semacam destar dan kain batik, sedangkan untuk para pejabat tinggi istana dan para bangsawan, busana adat itu berupa baju semacam piama. Celana panjang dan jas yang krah Iehernya tegak dengan kancing baju besar-besar terbuat dari kuningan ataupun sepuhan emas, tanpa saku. Penutup kepala para bangsawan adalah semacam destar dan bahan batik Jawa. Busana adat para puteri bangsawan dan para pejabat tinggi disebut “Baju Sum-Sum” dan “Dao-Dao” terdiri dari baju kurung dan satin bersulam dari kain bersusun dua, kain yang satu dikenakan diluar. Bagian depan dilipat meninggi sampai di atas dada dan senantiasa dipegang dengan tangan kiri. Kesultanan Ternate masih memakai ketentuan warna pakaian terdiri dari baju, sanpin (kain sarung yang dikenakan antara pinggang hingga lutut), dan selendang sepenuhnya berwarna hijau untuk sultan muda, putera mahkota, bendahara, para bobato, panglima beserta para sangadji masing-masing bercampur warna lainnya. Pejabat dan golongan bangsawan lainnya tidak berhak memakai warna kuning, untuk pakaian mereka itu, disesuaikan dengan ketentuan adat.⁸²⁰

Interaksi Sosial

Dalam struktur pemerintahan kesultanan tradisional, sultan adalah titik pusat kekuasaan. Sebagai puncak hirarki, adanya berbagai atribut keratuan atau kinsip, seperti benda-benda pusaka, gelar, ataupun mitos genealogi yang kesemuanya berfungsi untuk mengabsahkan kedudukan sultan sebagai penguasa. Sebagai orang suci sultan memilih berbagai macam keistimewaan yang membedakan dan memisahkan sultan dengan orang lain. Keistimewaan yang dimiliki sultan tercermin dalam kata - kata dan cara berbicara. Ada beberapa perbedaan kata yang dikhususkan untuk sultan, seperti tita, murka, karunia, anugrah, sabda, dan mangkat semayang. Berbicara pada sultan juga mempunyai aturan berbahasa untuk maksud memuliakan sultan, setiap bertutur pada sultan selalu dibukadengan kalimat “*suba jou* (mohon kasih ampun)”.²¹

Hubungan antara sultan digambarkan melalui sebutan daulat dan durhaka, sultan berdaulat di seluruh wilayah kekuasaannya, sedangkan rakyat diwajibkan menjunjung tinggi daulat sultan. Namun apabila sultan tidak lagi bertindak sebagai pengayom rakyatnya, maka menjadi hak rakyat untuk menyangga daulat sultan. Hubungan seperti ini dinyatakan dalam ungkapan” Raja adil di sembah, raja zalim di

⁷ Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939* (Yogyakarta: YUI, 2000), hlm. 231; Irza Arnyta Djafar, *Loc. Cit.*, hlm. 94; Des Alwi *Sejarah Maluku, Banda, Naira, Ternate, Tidore dan Ambon* (Jakarta : Dian Rakyat, 2005), hlm. 302-303

⁸ Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi dan Politik* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 45

⁹ L. Radjiloen, *Sejarah Kebudayaan Maluku Utara* (Ternate : Depdikbud, 1980), hlm.267.

sangga”. Menyangga dalam arti perspektif budaya ialah tidak sama dengan memberontak, karena mememberontak merupakan perbuatan tercela di mana rakyat adalah pantang bagi orang yang mendurhaka kepada sultan.

Akibat sikap menyanggah dan rakyat digambarkan wilayah sultan akan menjadi sepi seperti negara yang dikalahkan, karena daulat sultan sudah semakin menjadi berkurang. Jadi, selama sultan masih berbuat adilserta mencintai rakyatnya, selama itu pula seorang sultan dapat dipatuhi dan legitimasinya tidak terancam. Sebaliknya, kedurhakaan akan timbul dari rakyat apabila sultan tidak dapat lagi berfungsi sebagai penguasa yang melindungi rakyatnya. Secara teori sultan merupakan penjelma sang pencipta (Tuhan) dengan segala akibat kesucian dan segala keistimewaannya, tetapi dalam kenyataannya sultan tidak dapat memerintah kehendak hati agar di taati oleh rakyatnya. Begitu pula hubungan sultan dengan bangsawan yang lainnya, juga mempunyai batas-batas tertentu yaitu apabila sultan memerlukan kepada hukum sowohi, maka sultan memberi pesan kepada pelayan istana untuk memberi tahu kepada yang bersangkutan, bahwa sultan akan memberi tugas penting, setelah itu hukum sowohi memberitahu informasi itu kepada seluruh soa atau kampung.¹⁰

Pada *hukum sowohi*, maka sultan memberi pesan kepada pelayan istana untuk memberi tahu kepada yang bersangkutan, bahwa sultan akan memberi tugas penting, setelah itu *hukum sowohi* memberitahu informasi itu kepada seluruh soa atau kampung. Seperti *idin kolano*, adalah perintah *kolano* sultan yang diamanatkan langsung oleh sultan kepada seseorang untuk disampaikan kepada seseorang atau sekelompok orang, dengan tidak menambah atau mengurangi apa yang seperti diperintah oleh kolano/sultan kepada seseorang, dan harus segera dilaksanakan saat itu juga, dan sifat *Idin* adalah temporer dan kondisional serta mengikat dan tidak boleh ditanggihkan. *Jaib kolano* (hak veto) adalah suatu kebijakan dan kolano (sultan) terhadap suatu masalah yang bersifat kasustik dan khusus diperuntukkan kepada bobato dunia, yang telah melalui suatu rapat dan dihadiri oleh seluruh perangkat adat antara lain Cam Raha, Bobato Nyagi Moi setufkange Soa-Sio. Fala Raha, Sabua Raha, Sangaji-Sangaji, serta Heku dan Cim. *Jaib* ini dikeluarkan oleh kolano/sultan bila mana ada beberapa kebijakan bobato dunia yang tidak menyentuh dengan kepentingan masyarakat atau ada pertentangan-pertentangan diantara para perangkat adat tersebut.¹¹

Parenta adalah suatu kebijakan *kolano*/sultan kepada seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan yang bersifat sementara, namun bila orang yang diperintahkan itu berhalangan melakukan pekerjaan tersebut, maka dia dapat memohon untuk ditanggihkan. Contoh dan ketiga istilah tersebut di atas seperti di dalam suatu persidangan lembaga-lembaga adat, untuk memilih calon kolano/sultan yang akan datang, terdapat silang pendapat diantara pemangku adat itu sendiri yang tidak menemukan jalan keluar atau jawaban, maka kolano/sultan mengeluarkan *jaib kolano*. Sedangkan *Idin* itu sendiri apabila terjadi suatu ancaman terhadap kedaulatan kesultanan yang berasal dan luar maupun dan dalam, maka kolano akan mengeluarkan *Idin* untuk mengatasi hal tersebut.¹²

¹⁰ Onghokham, dalam Syahril Muhammad, *Perubahan System Birokrasi di Kesultanan Ternate 1866-1942* (Tesis S-2 UGM Yogyakarta), hlm. 47

¹¹ Ma'ruf Yusup, Wawancara tanggal 20 Mei 2007

¹² Tabloid (Media Massa) Parada, dengan Adat, Mempersatukan Umat. 29 Juli-11 Agustus 2002. hlm. 2

Perlombaan dan Ketangkasan

Pada masa lalu, kesultanan di Maluku Utara selalu memperlombakan jenis-jenis olahraga dan ketangkasan. Perlombaan yang sering di lombakan dan sangat populer pada masa itu adalah perlombaan kora-kora yang panjang, yang masing-masing didayung oleh regu pendayung dan desa-desa yang berlainan, mencapai kecepatan yang sangat tinggi di tingkahi dengan keriuhan pertarungan dikalangan pendukungnya masing-masing. Ada pula perlombaan yang lain yaitu *Bara Masuwe*, ini merupakan bentuk tertua dari jenis perlombaan rakyat yang bersifat ritual yang mencerminkan sifat kegotong-royongan masyarakat Ternate serta menunjukkan ciri kebaharian mereka. Dahulu bentuk perlombaan rakyat ini biasanya diperlombakan dalam rangka upacara tradisional apabila orang telah selesai membuat perahu di dataran tinggi untuk secara gotong royongdi tarik kebawa, hingga meluncur ke tepi pantai.¹³²⁷

Bara Masuwe dilaksanakan pada malam hari, dipimpin oleh seorang turunan bangsawan, yang dinilai telah banyak memiliki ilmu-ilmu kebatinan. Para pesertanya 3-9 orang, apabila segala sesuatu telah siap, maka obor dinyalakan dan kemenyan di bakar kemudian pemuka adat berjalan mengelilingi arena sambil terus menerus membacakan mantra-mantra rahasia yang diselengi dengan link-link, setelah beberapa kali Ia mengelilingi arena, lalu ia mendekati bakaran kemenyan merentangkan kedua tangannya ke atas sambil mengucapkan “Hee bara masuwe” kemudian para peserta menjawab dengan pekikan “Hee i dadi gou-gou”. Dan dalam tempo relatif singkat ruas bambu yang di pegang mereka mendadak saja meronta-ronta seolah-olah hendak melepaskan diri. Setelah itu pemimpin perlombaan merentangkan kedua belah tangannya sambil membaca mantra-mantrarahasia ketika itu juga bambu-bambu tadi hilang kekuatannya. Tahulah kita bahwa sebenarnya bara masuwe adalah suatu praktek dinamis denganmempergunakan bambu-bambu sebagai medium, kekuatan magis.²⁸

Gaya Hidup Bangsawan Kesultanan Ternate Masa Kolonial Belanda

Di Ternate dijumpai cara pemenuhan keperluan hidup sama juga dengan daerah lain di luar Ternate. Pada umumnya penduduk hidup dari hasil-hasil perkebunan mereka seperti pisang, kelapa, umbi-umbian dan buah-buahan, maka keperluan hidup bangsawan kesultanan Ternate melalui pemberian-upeti dan daerah-daerah yang ditaklukkan. Masalah upeti menyebabkan munculnya hubungan yang lebih dekatantar distrik dengan Kadaton terutama

dengan adanya wakil sultan (utusan) yang selalu terdiri dari para petugas kesultanan bukan penduduk lokal. Para utusan itu dhlengkapi dengan stafnya sendiri yang terpisah dan staf sangaji (baru-baru) yang antara lain untuk mengawali pelaksanaan upeti dankewajiban-kewajiban lainnya. Selain kewajiban menyerahkan berbagai upeti setiap tahun, para sangaji dan distrik-distrik Jailolo dan Tobaru juga kewajiban menyediakan beras dan sagu setahunnya dalam jumlah tertentu bagi kebutuhan kadaton Ternate. Pada abad ke-XVIII kondisi sudah mulai berubah dengan adanya VOC yang melarang produksi perdagangan rempah di Maluku Utara, maka VOC

²⁹ Irza Arnyta Djafar, Dan Moloku Kie Raha Hingga Negara Federal (Yogyakarta : BioPustaka, 2005), hlm. 16

memberikan uang imbalan kepada para sultan atas hilangnya pendapatan dari sistem itu, uang imbalan ini yang dinamakan *recognitrepennceingen*. Kesultanan Ternate disamping memperoleh atas penggarapan tanah juga memperoleh pajak yang dengan

¹³ B. Soelarto, *Op. Cit.*, hlm. 211

persetujuan pemerintah dipungut di daerah kesultanan, yakni ngase damar yang berjumlah F 7,50 /kelapa dan setiap tahun dari semua orang-orang yang mengumpul damar: ngase kebun, ngase kayu, ngase perahu, ngase bambu, ngase dendeng rusa dan ngase kalero.

Setelah monopoli perdagangan rempah-rempah dihapus dan para sultan dilarang ikut serta dalam perdagangan, perkembangan perekonomian belum berajak ke tingkat yang signifikan. Praktis tidak ada perubahan berarti dalam perekonomian rakyat, walaupun perubahan dan monokultur ke multikultur mulai terasa, dengan mulai berlaku Undang-undang agraria dan Landreform pada tahun 1870. Sebelum berlakunya Undang-undang agraria pemerintah Belanda telah mencabut hak monopoli dan mengakhiri ekstirpasi rempah-rempah tetapi tindakan ini tidak banyak menolong rakyat Maluku Utara khususnya kesultanan Ternate, tantaran terus merosotnya harga rempah-rempah ke tingkat terendah, dengan merosotnya harga komoditas tersebut sejak 1850 daerah ini tidak lagi bergantung pada rempah-rempah.¹⁴

Pendapatan Kerajaan atau kesultanan Ternate pada umumnya diambil dari upeti. Upeti dalam pengertian umum dimaksud sebagai pemberian yang diberikan seseorang terhadap raja atau sultan. Pemberian atau upeti itu sendiri dapat berubah pemberian yang mengikat kewajiban memberi suatu barang terhadap raja karena atas dasar kesetiaan, karena yang bersangkutan ada dalam perlinctungan raja atau sultan. Anthonio Galvao menyebutkan bahwa kerajaan Ternate memperoleh penghasilan negara karena upeti dan pajak yang diberikan oleh daerah taklukannya berupa gandum, jagung, ikan dan sebagainya.³³ Sejak awal abad 20 terdapat suatu sistem monopoli kerajaan (sultan) atas seluruh produk dan perdagangan rempah-rempah di Maluku Utara. Sultan dan para bobato dunia rupanya mempunyai hak atas penghasil yang diperoleh penduduk atas penggarapan tanah. Sejak timbulnya sistem VOC yang melarang produk rempah-rempah di Maluku Utara. Produk hutan sebagai pendapatan yang penting di kesultanan Ternate adalah seperti damar, rotan, kayu cendana, kayu besi, dan kayu jati lainnya. Di hutan liar juga tumbuh sagu kelapa dan cengkeh.³⁴ Penghasilan kesultanan selain melalui upeti dari pajak dan daerah taklukannya juga bersumber dari rempah-rempah dan hasil-hasil hutan, yang berada di wilayah kepulauan Maluku Utara. Dalam penyelenggara

³³ Syahril Muhammad, *Op.Cit.*, hlm. 70-71

³⁴ Des Aiwi, *Op.cit.*, hlm. 474

¹⁴ Irza Arnyta Djafar, Dan Moloku Kie Raha Hingga Negara Federal (Yogyakarta : BioPustaka, 2005), hlm. 16; Syahril Muhammad, *Op. Cit.*, hlm. 66; Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate Sejarah, Sosial, Ekonomi dan Politik* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 69; Sri Yanuarti, *Konflik Maluku Utara Penyebab, Karakteristik, dan Penyelesaian Jangka Panjang* (Jakarta: LIPI, 2004), hlm. 45.

pemerintah, sultan sebagai kepala pemerintahan menempatkan para sangaji sebagai kepala wilayah dengan tugas menjalankan pemerintahan di tingkat daerah atau wilayah. Disisi lain sejalan dengan kepentingan pemerintah maka kedudukan para sangaji sebagai kepala wilayah untuk mengawasi upeti.¹⁵

Kehidupan Keluarga Kesultanan Ternate Pasca Pengaruh Kolonial Belanda

Pengaruh Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap kesultanan Ternate terlebih dahulu kita melihat bahwa peristiwa-peristiwa yang telah mempengaruhi Hindia Belanda yaitu: *Pertama*, pada tahun 1780 peperangan dengan Inggris menyebabkan perdagangan VOC merosot, *Kedua*, pada tahun 1789 sampai tahun 1799 di Prancis terjadi revolusi yang mempengaruhi Belanda dengan ide revolusi Prancis dalam liberalisme. *Ketiga*, VOC bangkrut akibat kecurangan dan korupsi di dalam tubuh VOC bahkan meninggalkan hutang sebesar 1347 juta golden.⁴² Beberapa peristiwa itu telah mempengaruhi hindia Belanda dalam menetapkan kebijakan politik kolonial. Dalam proses penentuan kebaikan politik kolonial, terjadi pertentangan antara golongan konservatif dengan golongan liberal. Pertentangan itu menyebabkan ketidakpuasan dalam pelaksanaan politik. Akhirnya, Belanda menetapkan kebijakan politik konservatif yang dipandang dapat menguntungkan dan yang memungkinkan dapat dilaksanakan. Maka ketika kesultanan Ternate takluk dibawah kekuasaan pemerintahan kolonial Belanda, ketika itu pula terjadi pergeseran gaya hidup tradisional ke gaya hidup ala Barat yang dilaksanakan dengan baik dengan keterpaksaan itu maka pengawasan kesultanan Ternate mengikuti semua yang diatur oleh kolonial Belanda baik dari segi kebudayaan demi kelancaran roda pemerintahan tradisional yang dipegang oleh penguasa lokal yaitu Sultan dan para bangsawan.¹⁶

Bahasa

Maluku Utara memiliki kurang lebih 30 bahasa lokal, setidaknya ini dapat dibaca pada buku Ethnologue: *Languages Of The World* karangan Barbara F. Grimes, bahasa Ternate, sebagai salah satu dari 30 bahasa di Maluku Utara, semasa kolonial dan kesultanan, merupakan bahasa pengantar dalam komunikasi kesultanan, selain itu, ada sebuah bahasa lain, yang dipakai sebagai bahasa pengantar dalam komunikasi lintas etnik di Maluku Utara hingga kini, adalah bahasa melayu Ternate (selanjutnya di singkat BMT). Semasa pra Islam, BMT masih merupakan bahasa lisan dan tidak mempunyai aksara sendiri, baru setelah zaman Islam, aksara Arab Melayu dipakai untuk menuliskan BMT, bahkan sampai sekarang aksara itu masih terus dipakai, hanya sayang sekali, BMT tidak dikembangkan melewati pendidikan normal, mulai dari pendidikan dasar. Meski demikian, dalam

⁴³ Wawancara dengan Ibu Rini Woworuntu pada tanggal 21 Juni 2008

¹⁵ Sri Yanuarti, *Op. Cit.*, hlm. 52; Syahril Muhammad, *Kesultanan Ternate Sejarah, Sosial Ekonomi dan Politik* (Yogyakarta: Ombak, 2004), hlm. 105

¹⁶ Syahril Muhammad, *Op.Cit.*,

perjalanan Sejarah selama berabad-abad hingga masa kini, BMT tetap dihayati masyarakat sebagai bahasa praktis dalam pergaulan antar berbagai suku di Maluku Utara.¹⁷

Seperti bahasa Ternate di masa kesultanan, BMT hingga kini merupakan Lingua Franca Bagi Komunikasi Lintas Etnik di Maluku utara, penyebaran BMT bahkan sampai di pulau di Mindano, kepulauan Sulu, Sabah di Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, sepanjang pantai Sulawesi Tengah-Selatan, Pulau Banggai, Kepulauan Sula, Pulau Waigeo, dan Pulau Morotai.⁴⁵ Kehadiran bangsa Belanda di Ternate sejak akhir abad ke-16 dan abad ke-17 rupanya juga memperkaya pembendaharaan kata BMT dan bahasa Ternate, BMT banyak sekali menggunakan kata-kata asal Belanda yang sampai sekarang masih tetap dipakal. Hal ini sangatlah wajar mengingat Belanda bukan hanya berkuasa secara politik tapi juga secara budaya, sehingga dengan demikian secara tidak sadar bahasa Belanda masuk dan berbaur dengan bahasa lokal setempat meskipun terkadang pengucapannya agak berbeda dengan bahasa aslinya.

Selain bahasa Belanda adapula bahasa VOC yaitu bahasa VOC kuno yang digunakan pada masa kekuasaan VOC dan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Di samping itu juga banyak kosa kata yang lazim pada masa VOC tidak dipergunakan lagi setelah runtuhnya VOC pada tahun 1774, dan masuknya pemerintah hindia Belanda 1800 maka bahasa yang dipakai yaitu bahasa Belanda. Bahasa yang digunakan oleh kalangan bangsawan kesultanan Ternate pada saat pertemuan antara Sultan dengan orang-orang Belanda. Pada masa VOC berkuasa yang paling menonjol yaitu bahasa karena dengan bahasa VOC dapat berkomunikasi dengan kesultanan Ternate dalam melakukan interaksi. Bahasa Belanda yang dipakai dan diadaptasikan kedalam sudah menjadi kosa kata BMT dan juga bahasa Indonesia serta dipakai oleh seluruh masyarakat Indonesia. Tetapi ada juga kosa kata lainnya, karena hanya dapat dipakai oleh masyarakat Maluku Utara.

Dalam penggunaan yang dipakai adalah bahasa Belanda terdapat kata-kata sebutan atau panggilan terhadap seseorang seperti :

- Tante, sebutan panggilan kepada saudara dan ayah atau ibu, panggilan ini wajib untuk masyarakat Ternate baik di kalangan bangsawan maupun di luar dan kaum bangsawan.
- Encik, dipakai untuk memanggil seseorang yang memiliki jabatan sebagai tenaga pengajar bagi wanita/perempuan.
- Engku, dipakai untuk memanggil seseorang yang memiliki jabatan sebagai tenaga pengajar bagi Pria/laki-laki.¹⁸

Berikut ini adalah pengaruh bahasa Belanda terhadap kehidupan *Kedaton* Ternate dan masyarakat Maluku Utara:

¹⁷ Irza Arnyata Djafar, *Op. Cit.*, hlm. 146.

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Rini Woworuntu tanggal 21 Juni 2008

No	Bahasa Melayu Ternate/BMT	Bahasa Belanda	Bahasa Indonesia
1.	Aroma	Aroma	Aroma/wangi
2.	Bal	Bal	Bola
3.	Balao	Blauw	Biru
4.	Bus	Bus	Bus
5.	Bir	Bier	Minuman Alkohol
6.	Blek	Blik	Kaleng
7.	Blus	Bloes	Blus
8.	Buk	Boek	Buku
9.	Bangkrut	Bankroet	Kepailitan
10.	Bot	Bout	Baut
11.	Bor	Boor	Pembor
12.	Carter	Charter	Mencarter
13.	Cek	Check	Cek
14.	Ciina	China	Cina/orang cina
15.	Dansa	Dans	Joget
16.	Dobol	Dubbel	Berganda/rangkap
17.	Ekspres	Expres	Cepat
18.	Engku	Engku	Bapak guru
19.	Encik	Encik	Ibu guru
20.	Fruk	Fruk	Pagi
21.	Fataal	Fataal	Fatal

22.	Felem	Film	Film
23.	Fam	Faam	Nama orang tua
24.	Fol	Fool	Penuh
25.	Finis	Finish	Akhir
27.	Foto	Foto	Gambar
28.	Gals	Glas	Gelas
29.	Got	Got	Selokan
30.	Grap	Grap	Gurau/iseng/lelucon
31.	Gong	Gong	Gong
32.	Gang	Gang	Jalan kecil
33.	Huk	Hoek	Pojok
34.	Jou	Jou	Engkau
35.	Jury	Jury	Tim penilai
36.	Klar	Klaar	Sudah selesai
37.	Konop	Knop	Kancing
38.	Kofi	Koffie	Kopi
39.	Kous	Kous	Kaos
40.	Kanari	Kanarie	kenari
41.	Klar	Klaar	Rampung/siap
42.	Kontang	Contant	Tunai
43.	Koran	Krant	Surat kabar
44.	Klambu	Klamboe	Kelambu
45.	Klas	Klas	Kelas
46.	Kritik	Kritik	Kecaman
47.	Leper	Lepel	Sendok

48.	Lap	klap	Tampar
49.	Lat	Laat	Larut, telat/kesiangan
50.	Los	Los	Lepas
51.	Laci	Latje	Laci
52.	Lampu	Lamp	Lampu
53.	Lepra	Lepra	Penyakit kusta
54.	Mamma	Mamma	Ibu
55.	Moral	Moral	Alkhlak
56.	Mah	Maag	Penyakit Lambung
57.	Oke	Oke	Setuju
58.	Om	Oom	Paman
59.	Pak	Pak	Bungkus
60.	Panik	Paniek	Kebingunan
61.	Pensil	Pensel	Pensil
62.	Pis	Pis	Kencing
63.	Panik	Paniek	Kegegeran/kegugupan
64.	Papa	Papa	Orang tua laki-laki
65.	Parker	Parkeer	Perparkiran
66.	Pel	Pil	Pel-obat
67.	Pistol	Pistol	Pistol
68.	Plaat	Plaat	Pelat
69.	Plastik	Plastic	Plastik
70.	Provokasi	Provocati	Hasutan
71.	Rol	Rol	Pranan
72.	Slang	Slang	Pipa plastic
73.	Sentimen	Sentiment	Perasaan tidak suka

74.	Strom	Stroom	Setrum Listrik
75.	Slot	Slot	Kunci
76.	Smen	Sement	semen
77.	Spok	Spok	Hantu
78.	Swak	Zwak	Lemah
79.	Sterek	Sterk	Bagus
80.	Stres	Stress	Tekanan
81.	Schok	Schok	KeGuncangan
82.	Sagu	Sago	Makanan khas Maluku Utara
83.	Tante	Tante	Bibi
84.	Titel	Titel	Gelar
85.	Teken	Teken	Pertandaan
86.	Tong	Tank	Tangki
87.	Tabako	Tabak	Tembakau

Sumber: perpaduan wawancara Rini Woworuntuh, Maruf Yusuf, Ridwan Dero, Yan Tirtosobo *Kamus Bahasa Belanda-Indonesia, Indonesia- Belanda*, Surabaya: Apolo serta Albert van Honthorst dan Windy Novia. 2010, *Kamus Praktis Belanda-Indonesia, Indonesia-Belanda*, Surabaya: Kashiko Publisher.

Makanan

Makanan pada masyarakat Maluku Utara pada umumnya makanan pokok berupa sagu, nasi, popeda, ikan bakar, ubi, pisang rebus, makanan ini juga berlaku pada kehidupan bangsawan Ternate. Setelah kedatangan bangsa-bangsa asing terutama Belanda membawa serta budayanya, dari segi kuliner mendapat tempat yang spesial, maka datang tidak dengan tangan hampa, tetapi selalu membawa tanaman maupun tumbuhan serta bahan yang berhubungan dengan tata oleh dan tata saji makanan. Ada beberapa contoh makanan khas makanan yang di kesultanan Ternate misalnya Sup cair, pada sup cair ini termasuk dengan kaldu ayam atau kaldu kambing dengan memakai bumbu utama yaitu bawang merah, lada dan pala. Adapun daging bistik yang digoreng dengan mentega lalu dimakan dengan wortel rebus dan kentangan goreng. Masakan ini dimakan setiap hari dikalangan bangsawan kesultanan Ternate, makanan ini juga di sajikan pada acara-acara pesta yang mengundang tamu dikalangan bangsawan di luar dan kedaton Ternate dan orang-orang Belanda, minuman yang

disiapkan yaitu bir, wiski, wiang (terbuat dari anggur) semua itu dapat disajikan di atas meja panjang yang diatur di dalam ruangan atau pendopo.¹⁹

Kesenian

Kebudayaan diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya, terutama kebutuhan hidup fisiknya manusia menciptakan kesenian yang merupakan salah satu kebutuhan psikisnya, yang tercukupinya melalui rasa indah (seni rasa indah). C. Kluckhohn berpendapat bahwa kesenian merupakan salah satu dan tujuh wujud budaya universal. Di Maluku Utara, pengaruh keraton sangat dirasakan dalam kesenian terutama dalam seni tari. Kesenian keraton merupakan kesenian yang berkembang dikeraton, pendukungnya adalah raja dan para bangsawan. Tempat penyelenggaraan selalu dilakukan didalam keraton bersifat tertutup, tidak terbuka untuk rakyat pada umumnya.⁴⁹

Kesenian istana telah ada sejak zaman pra Islam, dalam bentuk senitari dan seni suara. Perpaduan dari kedua bentuk seni untuk terwujud. Dalam sebuah tarian yang bersifat ritual, yaitu legu-legu. Legu-legu merupakan satu-satunya tarian ritual dalam istana kesultanan Ternate karena hanya dipertunjukkan dalam rangka upacara penobatan adat istana, yaitu pada saat upacara penobatan sultan, hari ulang tahun, sultan menyambut tamu agung sultan. Dan bila sultan wafat, legu-legu dipertunjukkan tidak hanya dipertunjukkan tidak hanya di istana. Tapi juga dimakam sultan.

Syair-syair yang dilagukan hanya mempunyai tema tertentu, yang berisikan nasehat-nasehat peringatan kepada sultan dalam melaksanakan kewajibannya sebagai kepala negara, kepala pemerintahan dan pewaris adat leluhur suku bangsa Ternate.

Para penari yang terdiri dari kaum putri harus masih perawan. Yang mengandung makna bahwa legu-legu itu mempunyai sifat sakral, dengan menyatakan bahwa legu-legu adalah tarian pada bidadari.⁵⁰ Pada tarian legu-legu yang mendapat pengaruh Belanda yaitu, dari model perkawinan mulai dari mahkota sampai ke rok itu memiliki ciri khas ala Barat.²⁰

Ada berbagai macam bentuk tarian dan kesenian rakyat Ternate diantaranya yang telah terpengaruh oleh segi-segi kesenian Barat yaitu tampak pada penggunaan alat-alat musik Barat seperti: Biola, riangle dan harmonika. Selain itu juga dalam beberapa jenis tarian pergaulan, seperti *tide*, *donce* tampak juga adanya pengaruh jenis tarian pergaulan Belanda (*Balance*) terutama pada pemakian sapu tangan (*lenso*) yang dibawa oleh para penari putri.

Pemilihan Kepemimpinan

Pulau Ternate pada abad sebelum masehi telah dikenal, terutama hasil cengkihnya, khususnya oleh orang Cina, yang menggunakan cengkih sebagai ramuan obat-obatan. Prof. Mr. R. Soenarko, pakar tata negara mengemukakan pendapat tentang asal-usul negara. Mengambil contoh pada abad ke-13, kaum nelayan di Ternate merasa terdesak maka mereka bersatu membentuk organisasi kenegaraan. Organisasi kenegaraan dibentuk berdasarkan musyawarah dan mufakat dan berbagai suku bangsa yang mendiami bandar perniagaan cengkih bersama para penghuni lain.

¹⁹ Irza Arnyta Djafar, *Jejak Portugis di Maluku Utara* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. 155; Wawancara dengan Ibu Rini Woworuntu pada tanggal 21 Juni 2008

²⁰ Irza Arnyta Djafar, *Op.Cit.*, hlm. 160-161; ; Wawancara dengan Ibu Rini Woworuntu pada tanggal 21 Juni 2008; B. Soelasto, *Sekitar Tradisi Ternate* (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, DepdikbudRI), hlm. 152-153

Baru pada tahun 1257, kelompok suku bangsa di Ternate mengadakan permufakat dengan kata sepakatnya: *Fora Madiyahi* artinya duduk yang sebenarnya (Raja) dinamakan:⁵⁶

1. “Koko Ia nno (Kolano) atau “tegak supaya kuat” yaitu di atas semua lembaga kerajaan harus ada pimpinan.
2. “*Fora Madhyahi*” atau “menduduki yang benar” yaitu menempatkan bentuk organisasi kerajaan dengan tugas dan jabatan masing-masing kepada marga (Momole dan sangaji)
3. Dewan dan empat penjurur petala bumi yang disebut *Gam Raha*, yaitu dewan negeri dan empat penjurur bumi.
4. Dewan delapan belas, yaitu dewan perancang dan penentu hukum adat pengajuan kandidat.
5. Dewan penasehat kolano disebut *Fala Raha*, yaitu dewan pemberimasan kepada kolano.
6. Dewan menteri disebut *Soa-Sio* yaitu dewan menteri yang menjalankan tugas kerajaan.²¹

Struktur organisasi kerajaan ini mulai terganggu setelah ada campur tangan dan pihak penjajah Portugis atas pergantian sultan dan pejabat kerajaan. Keadaan berlanjut dan semakin memburuk pada masa kekuasaan penjaja Belanda. Lembaga kerajaan dewan menteri dan angkatan bersenjata tidak lagi berfungsi.

Intervensi pemerintahan kolonial Belanda didalam kekuasaan kesultanan di Maluku Utara tidak hanya berkisar pada keturunan kebijakan sultan. Lebih dari itu, Belanda juga semena-mena mengatur kekuasaan sultan itu sendiri. Padahal pemerintah kolonial Belanda harus menghormati Kewenangan Kesultanan Ternate dalam pengangkatan para sultan. Dalam hal suksesi. Pemerintah Belanda cukup memberikan rekomendasi pada setiap pergantian sultan walaupun dalam kenyataannya dapat dikatakan bahwa hampir seratus persen pengangkatan sultan ditentukan pemerintahan Belanda. Setelah Belanda dapat memperkuat kekuasaannya atas kerajaan Ternate dan berupaya memperkecil wilayahnya dengan *staatsblatnya*, dan gubernur menjadi resident, serta keberhasilan mereka membasmi cengkik dari tanah asalnya, kerajaan ini semakin tak berdaya terpaksa harus tunduk pada kemauan si penguasa.²²

Kesimpulan

Kehidupan Keluarga Kesultanan Ternate merupakan satu lembaga pemerintahan tradisional, yang menjadi pusat tata kehidupan serta tata keagamaan yang dapat dihayati oleh masyarakat Ternate selama berabad-abad. Secara umum para pejabat pemerintahan di kedaton kesultanan terdiri dari golongan bangsawan, yakni sekelompok orang yang masih memiliki hubungan tali persaudaraan dengan sultan. Mereka diangkat dan diberhentikan oleh sultan, dan sultan member gelar-gelar tertentu, sesuai dengan jabatannya.

²¹ Abdul Hamid Hasan, *Aroma Sejarah dan Budaya Ternate* (Jakarta: Antara Pustaka Utama, 2001), hlm.

19; Abdul Flamid Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 20

²² Sri Yanuarti Yusuf *Op.Cit.*, hlm. 36

Sultan dalam menjalankan pemerintahannya didampingi oleh para *bobato*. *Bobato* ini terdiri atas dua sebutan, yaitu *bobato dunia* dan *bobato akhirat*. *Bobato dunia* adalah pejabat-pejabat kesultanan yang membidangi pemerintahan, sedangkan *bobato akhirat* adalah pejabat-pejabat kesultanan yang mengurus masalah-masalah keagamaan. *Bobato* dalam sistem pemerintahan Kedaton Kesultanan Ternate dahulu merupakan lembaga eksekutif maupun legislatif.

Dewan menteri bersama sultan disebut dewan kerajaan. Dewan kerajaan diketuai oleh sultan yang dibantu oleh seorang menteri utama yang bergelar *jogugu*. Adapun *Sowohi* adalah jabatan bagi orang yang mengawasi alat-alat atau perangkat kedaton kesultanan dan pelayanan-pelayanan yang bekerja di istana dan bertanggung jawab atas apa yang harus dikerjakan sesuai permintaan sultan. Selain itu juga dikenal *Sadaha*, *Sadaha* adalah petugas yang mengawasi orang-orang yang bekerja pada bagian-bagaian yang terdapat dalam lingkungan istana, sementara petugas yang mengawasi kapal-kapal kerajaan atau kesultanan dan personil yang bekerja di dalamnya disebut *sabbandar*. Petugas yang mengawasi pintu gerbang istana disebut *kapita kie*. Pejabat ini bertugas pula untuk menyampaikan perintah sultan kepada para pejabat. Pesuruh-pesuruh dalam istana disebut *marinyo* dan mereka dikepalai oleh seorang *marinyo kie*. Tugas *marinyo* antara lain menyampaikan pengumuman-pengumuman secara lisan kepada masyarakat dalam kota. *Sadaha kadatu*, adalah kepala dari *soa ngofangare*.

Untuk mengatur dan menjalankan pemerintahan dan mengurus kepentingan sultan di berbagai daerah kekuasaan yaitu, ditetapkan pejabat-pejabat daerah. Jabatan dan fungsinya meskipun hamper sama pada semua daerah tetapi memperlihatkan bermacam-macam variasi. Untuk mewakili sultan, di daerah-daerah ditetapkan dua jenis jabatan, *salabakan* dan *utusan*. *Salabakan* dan *utusan* diangkat oleh sultan dan berasal dari pusat pemerintahan. Mereka dapat diganti sesuai keinginan sultan.

Kedaton Ternate terdiri dari atas kelas penguasa pada tingkat atas yaitu Sultan beserta keluarganya yang disebut dengan golongan *jou* dan para *birokrat*. Golongan *dano*, keluarga cucu sultan dan anak yang dilahirkan dari putri sultan dengan orang dari luar lingkungan istana. Golongan rakyat yaitu mereka yang berada diluar golongan di atas, termasuk para anggota keluarga sultan yang telah melakukan kejahatan ataupun pelanggaran adat. Disamping ketiga golongan itu, ada golongan masyarakat yang dianggap sebagai budak, karena belum beragama Islam dan mereka yang pernah melakukan pemberontakan terhadap sultan, tapi akhirnya dikalahkan. Puncak hirarki ditempati oleh Sultan yang memiliki otoritas tradisional yang telah diterimanya sebagai hak turun-temurun. Pihak penguasa memberi perlindungan dan pengayoman, sedangkan rakyat member pelayanan, penghormatan dan kesetiaan.

DAFTAR SUMBER

Abdulrahman, M. Yusuf . 2002.

Kesultanan Ternate dalam Jou Ngon Ka Dada Madopo Fangare Ngom Ka Alam Madiki (Moti Verbond 1322). Manado: Media Pustaka.

Alwi, Des. 2005.

Sejarah Maluku Banda Naira, Ternate, Tidore dan Ambon. Jakarta: Dian Rakyat.

- Amal, M Adnan. 2007.
Kepulauan Rempah-Rempah Perjalanan Sejarah Maluku Utara 1250- 1950. Makassar: Gora Pustaka-Nala Cipta Litera.
- Ammari, Fachry dan Siokona, J.W. 2003.
Ternate Kelahiran dan Sejarah Sebuah Kota. Ternate: Pemerintah Kota Ternate.
- Alfian, T. Ibrahim. 1992.
“Tentang Metodologi Sejarah” dalam T. Ibrahim Alfian. *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Burke, Peter. 2001.
Sejarah dan Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Dienaputra, Reiza D. 2004.
- Cianjur: antara Bandung dan Buitenzorg. Sejarah Cikal Bakal Cianjur dan Perkembangannya Hingga 1942*. Bandung: Prolitera
- Darmawijaya. 2010.
Kesultanan Islam Nusantara. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- De Clercq, F.S.A. 1999.
Ternate the Residency and Its Sultanate (Bijdragen tot de kennis der Residentie Ternate, 1890). Washington, D.C: Smithsonian Institution Libraries Digital Edition.
- Djafaar, Irza Arnyta. 2006.
Jejak Portugis di Maluku Utara. Yogyakarta: Ombak.
- Djuana, FX. W. Atma. 2011.
Genta Nostra Senhora Del Rosario Perjalanan Menuju Ujung Dunia. Jakarta: Yayasan Perguruan Tinggi 17 Agustus 1945
- Dwipayana, Aa Gn Ari. 2004.
Bangsawan dan Kuasa Kembalinya Para Ningrat di Dua Kota. Yogyakarta: Institute for Research and Empowerment.

Fisher, D.H. 1979.

Historis Fallactes toward A Logec of Historical Thought. New York: HaperTorchooks.

Gottschalk, Louis. 1985.

Mengerti Sejarah. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Hasan, Abdul Hamid. 1999.

Aroma Sejarah dan Budaya Ternate. Jakarta: Centara Pustaka Utama.

Hanna, Willard A dan Des Alwi. 1996.

Ternate dan Tidore Masa Lalu Penuh Gejolak Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kartodirjo, Sartono. 1992.

Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leirissa, R.Z. 1996.

Halmahera Timur dan Raja Jailolo Pergolakan Sekitar Laut Seram Awal Abad XIX. Jakarta: Balai Pustaka

_____1999.

Ternate sebagai Bandar Jalur Sutera. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Nasional, Depdikbud.

Lewis, I.M (ed.) 1966.

History and Sosial Anthropology. New York: Tavistock Publications.

Lubis, Nina Herlina. 1998.

Kehidupan Kaum Menak Priangan 1800-1942. Bandung: Pusat Informasi Kebudayaan Sunda.

_____(ed.) 2001.

80 Tahun Prof. Dr Sartono Kartodirjo: Pelopor Sejarah Indonesia, Bandung: Masyarakat Sejarawan Indonesia bekerja sama dengan cv.Satya Historika.

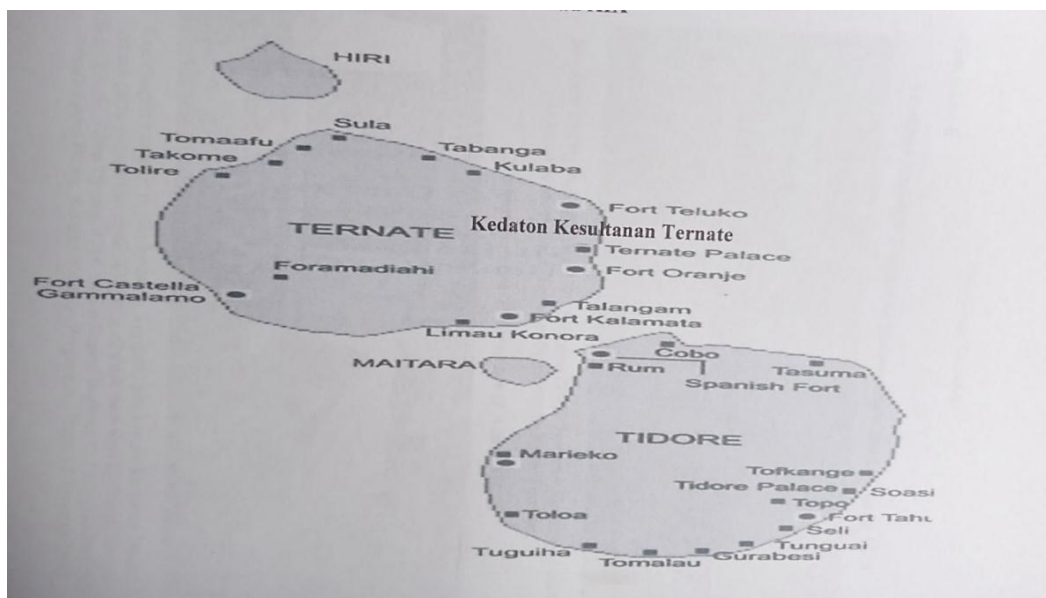
_____.2011.

- Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika Muhammad, Syahril. 2004.
- Kesultanan Ternate Sejarah Sosial, Ekonomi, dan Politik*. Yogyakarta: Ombak.
- Olsen, Marvin E. 1968
- The Process of Social Organization*. New Delhi: Oxford and IBH Publishing.
- Reid, Anthony. 1992.
- Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Obor.
- Salim, Agus. 2002.
- Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sjah, Mudaffar. 2005.
- Moloku Kie Raha dalam Perspektif Budaya dan Sejarah Masuknya Islam*. Ternate: HPMT Press.
- Soelarto, B. 1985.
- Sekitar Tradisi Ternate*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Soeratman, Darsiti. 2000.
- Kebudayaan Dunia Keraton Surakarta 1830-1939*. Yogyakarta: YUI. Tonnis, Ferdinand. 1957.
- Community & Society* (terj. Charles P. Ioomis). New York: Harper & Row.
- Van Niel, Robert. 1984.
- Munculnya Elite Modern Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Valentijn, F. 1724.
- Oud-En Nieuw Oost-Indien*. Jilid I. Weber, Max. 1962.
- Basic Concepts In Sociology* (translated and with an introduction by H.P. Secher). New York: The Citadel Press.

Widjojo, Muridan S. *Cross-Cultural Alliance Making and Local Resistance in Maluku during the Revolt of Prince Nuku, 1780 – 1810*. Universiteit Leiden, 2007.

Lampiran

Peta Ternate dan Tidore abad XX



Sumber: Muridan S.Widjojo, *Cross-Cultural Alliance-Making and Lokal Resistance in Maluku During the Revolt of Prince Nuku, 1780-1810*, Universitas Leiden, 2007

Kedaton Ternate



Sumber: koleksi pribadi

Suasana dalam Kedaton Ternate



Penulis saat berkunjung ke kedaton Ternate



Sumber: koleksi pribadi

Rumah bergaya kolonial Belanda di Ternate

